



JUDICIAL SYSTEM MONITORING PROGRAMME
PROGRAMA DE MONITORIZAÇÃO DO SISTEMA JUDICIAL

UPDATE KEADILAN

Periode : Juni 2010

Edisi : 10 Juni 2010

Putusan Pengadilan terhadap Kasus 11 Februari menunjukkan makna dan semangat dari Institusi Yudisial Timor Leste

Pendahuluan

JSMP merasa bangga dengan segala usaha dari semua institusi yudisial, terlebih Pengadilan Distrik Dili yang memiliki yuridiksi untuk mengadili kejahatan yang dilakukan yang dilakukan pada krisis 2006. Langkah ini sebagai tanggapan terhadap keprihatinan publik Timor Leste terhadap kebutuhan dan tuntutan keadilan yang sedang dinantikan oleh masyarakat Timor Leste. Meskipun JSMP tetapi prihatin dengan beberapa persoalan substansial namun JSMP berpendapat bahwa pengadilan benar-benar menunjukkan komitmennya untuk melakukan tanggungjawab institusional sesuai dengan konstitusi untuk menemukan keadilan, menegakan dan memperkuat negara hukum di negara ini.

JSMSP berpendapat bahwa berakhirnya persidangan terhadap kasus tersebut memperkuat posisi pengadilan untuk melewati tantangan institusional yang mereka hadapi pada saat proses kasus tersebut dimulai. JSMP berpendapat bahwa melakukan persidangan terhadap beberapa anggota dari institusi militer dan kepolisian (PNTL) termasuk beberapa aktor publik bukan merupakan pekerjaan yang mudah untuk dilakukan.

Karena selain institusi yudisial memiliki keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas laboratorium forensik untuk melakukan pengujian terhadap objek yang berkaitan dengan kejahatan 2006, pengadilan juga memiliki keterbatasan dalam hal keamanan bagi aktor pengadilan itu sendiri, tekanan psikologi dan sosial terhadap kasus yang disidangkan oleh mereka, mereka juga mengalami tekanan dan pengaruh politik baik secara langsung maupun tidak langsung dari beberapa otoritas politik. Jelas bahwa masyarakat Timor Leste, terlebih pihak yang berkepentingan seperti korban langsung dan tidak langsung dari krisis 2006 masih ada keraguan, keprihatinan serta terus menanyakan kesimpulan dan hasil akhir dari persidangan terhadap kasus 2006.

Meskipun demikian, menurut JSMP bahwa aktor pengadilan pantas untuk diberikan apresiasi atas dedikasi, komitmen dan dorongan institusionalnya untuk menerima beban dan tanggungjawab tersebut.

JSMP juga berpendapat bahwa pihak-pihak lain yang patut diberikan apresiasi adalah Kantor Kejaksaan, pengacara, baik secara individu maupun kolektif, para saksi, terdakwa, panitera, anggota PNTL dan GNR Portugal yang memberikan keamanan selama dalam proses. Begitupun anggota dari D-FDTL, semua media nasional dan internasional yang terlibat dan memberikan kontribusi terhadap proses tersebut sampai kesimpulan akhir dari pengadilan tingkat pertama. JSMP berpendapat bahwa tanpa kontribusi dan kerjasama dari mereka pengadilan tidak dapat melakukan.

Timor Leste dalam Masa Pemerintahan Transisi UNTAET

Setelah restorasi kemerdekaan pada tanggal 20 Mei 2002, otoritas Timor Leste mulai menerima tanggungjawab untuk memegang dan memimpin badan kedaulatan sesuai dengan kewenangan yang diberikan oleh Konstitusi¹.

Setelah dan selama Timor Leste mengatur sendiri untuk memegang dan memimpin beberapa badan Negara, situasi nyata Timor Leste lebih sering diibaratkan sebuah perahu dalam laut. Terkadang situasinya tenang dan terkadang tidak. Dari tegangan politik dan kejadian kecil sampai situasi dimana dianggap serius selalu muncul di Kota Dili sebagai Ibu Kota Timor Leste dan di Distrik lain. Kasus-kasus tersebut antara lain kejadian 2002², 2006³ dan puncaknya⁴ adalah kejadian pada tahun 2008⁵, percobaan pembunuhan terhadap Kepala Negara (Jose Manuel Ramós Horta) dan Kepala Pemerintah (Jose Alexandre Kay Rala Xanana Gusmão).⁶

Situasi semacam ini sangat memerlukan intervensi dan tanggapan dari pengadilan sebagai badan kedaulatan yang bertanggungjawab pada bidang hukum dan keadilan. Sebagaimana dimuat dalam Konstitusi RDTL Pasal 188 dan 119, pengadilan melakukan tugas dan kewenangannya untuk memproses setiap kasus sesuai dengan Konstitusi. Beberapa terdakwa dari kasus tersebut ada yang dipidana dan ada pula yang dibebaskan atau tidak dihukum karena tidak cukup bukti sesuai dengan prosedur hukum untuk memenjarakan mereka yang mana putusan pengadilan telah dijatuhkan terhadap kasus percobaan 11 Februari 2008. ⁷.

Meskipun demikian, JSMP berpendapat bahwa perlu mencermati semua proses dari kasus 11 Februari 2008. Karena hal ini dapat membantu kita untuk melihat dan mengukur segala usaha dilakukan dari pihak-pihak yang berkompeten untuk menemukan kebenaran

¹ Pasal 67 dari Konstitusi dan Pasal lain yang berbicara mengenai peranan dan kompetensi dari masing-masing badan kedaulatan.

² Tahun 2002, kejadian pelemparan granad terhadap Perdana Menteri Xanana Gusmão di stadion Municipal Dili

³ Tahun 2006, Kejadian krisis "2006"

⁴ Klimaks, sampai puncak atau kejadian yang sangat besar.

⁵ Tahun 2008, percobaan 11 Februari terhadap Presiden Republik José Manuel Ramos Horta dan Perdana Menteri Jose Alexandre Xanana Gusmão

⁶ Baca atau akses ke publikasi siaran pers atau update keadilan mengenai Percobaan Pembunuhan terhadap Presiden dan Perdana Menteri melalui website JSMP; <http://www.jsmp.minihub.org>

⁷ Pengadilan Distrik Dili menjatuhkan hukuman terhadap kasus 11 Februari 2008 pada tanggal 3 Maret 2010.

atas kasus kompleks ini. Terlebih Kejaksaan yang memiliki kewenangan dalam memberikan dakwaan (terlebih Kejaksaan sebagai suatu lembaga dalam melakukan penuntutan), usaha apa yang mereka lakukan untuk mencari dan menghimpun bukti-bukti yang relevan dari kasus tersebut. Mulai dari daftar nama saksi langsung maupun tidak langsung yang mana hampir sebanyak 100 orang, Kejaksaan juga menghimpun berbagai barang bukti yang relevan yang berkaitan dengan kasus ini.

Proses mendengarkan keterangan

Proses mendengarkan keterangan dari saksi memakan waktu yang lama, hampir dalam 7 bulan. Selain itu, proses pengujian barang bukti yang diduga digunakan oleh para terdakwa untuk melakukan percobaan pembunuhan terhadap kedua orang penting di Negara ini. Misalnya, uji balistik terhadap peluru di Laboratoriu Forensik di Kepolisian Federal Australia (Australian Federal Police-AFP)⁸. Usaha tersebut dengan tujuan untuk menemukan bukti penyebab dari kejadian besar tersebut, agar pengadilan dapat mempertimbangkan dan memutuskan sesuai dengan bukti-bukti yang diperoleh dalam persidangan untuk membangun dan memperkuat kebenaran dan keadilan di negara ini..

JSMP berpendapat bahwa durasi waktu tersebut adalah cukup untuk mencari tahu atau menemukan aktor utama yang menembak Presiden republik.

Putusan pengadilan terhadap kasus ini masih memunculkan pertanyaan di tengah semua masyarakat Timor Leste. Publik masih terus ragu dan tidak puas, terlebih keluarga, teman, simpatisan dari para terpidana⁹.

Semua orang sepakat bahwa kasus percobaan terhadap Presiden Republik dan Perdana Menteri dianggap sebagai kasus berat yang dihadapi oleh pemerintah Timor Leste setelah menjadi negara merdeka. Melalui proses yang panjang, pengadilan sebagai badan yang berkompeten memutuskan untuk menjatuhkan hukuman yang berkisar dari 9 tahun empat bulan sampai hukuman maksimal 16 tahun dan membebaskan beberapa terdakwa karena pengadilan tidak menemukan bukti. Menurut pengadilan bahwa hukuman yang dijatuhkan kepada mereka adalah karena pada waktu kejadian para terpidana berada di tempat kejadian dengan senjata dan seragam militer dengan lengkap. Bukti-bukti tersebut berasal dari pengakuan¹⁰ para terdakwa sendiri dan berasal dari keterangan saksi yang melihatnya di tempat kejadian pada tanggal 11 Februari 2008 pagi.

Jalannya Persidangan

Kronologis Persidangan

Pada tanggal 13 Juli 2009 yang lalu adalah penting bagi sejarah pekerjaan Pengadilan Distrik Dili. Karena pada hari tersebut, pengadilan mulai membuka persidangan atas kasus 11 Februari yang dipimpin oleh almarhum Alfredo Reinado dengan kelompoknya di kediaman Presiden Ramos Horta di Metiaut. Pada saat itu juga Mayor Alfredo Reinado dan Leopoldino Exposto mati di tempat kejadian. Setelah itu, terdakwa atau pada saat ini

⁸ AFP, Polisi Federal Australia

⁹ Terpidana adalah orang yang telah memperoleh hukuman tetap dari pengadilan.

¹⁰ Pengakuan, mengaku, jujur sesuai apa yang diketahui.

terpidana “SSR” bersama dengan temannya berjumlah 10 orang yang lain, menghindari (lari) dari tempat kejadian untuk menyelamatkan mereka ke hutan. Begitupun pada hari yang sama, kelompok Gastão Salsinha bersama dengan anggotanya yang bersenjata melakukan penyerangan terhadap rombongan Perdana Menteri Xanana Gusmão di Bálibár dan menembak mobil Perdana Menteri akan namun tidak menyebabkan kematian .

Setelah kejadian ini, pemerintah menerapkan negara dalam keadaan darurat untuk membatasi warga negara. Tujuan dari penerapan negara dalam keadaan darurat adalah untuk mengantisipasi situasi lain yang tidak diharapkan. Kemudian Perdana Menteri melakukan pemeriksaan terhadap militer F-FDTL di lapangan Demokrasi untuk mendanakan dimulainya operasi bersama (F-FDTL/PNTL) di daerah yang diduga kuat sebagai tempat persembunyian para terdakwa. Seperti Distrik Ermera, Same, Maliana, Ainaro, Aileu dan Suai .

Operasi bersama ini dengan maksud untuk meminta anggota Almarhum Alredo Reinado yang melarikan diri dengan senjata ke dalam hutan agar dapat kembali untuk tunduk pada proses hukum. Operasi bersama ini dilakukan hampir 4-5 bulan dan pada akhirnya masing-masing terdakwa menyerahkan diri kepada komandan operasi bersama. Operasi tersebut berjalan dengan sukses tanpa terjadinya kontak senjata atau tidak adanya korban nyawa.

Persidangan kasus 11 Februari 2008 dimulai pada tanggal 13 Juli 2009¹¹. Persidangan pada hari pertama memperoleh antusiasme dari banyak orang, termasuk media nasional dan internasional, keluarga, simpatisan terdakwa. Pada persidangan pertama, ada satu orang terdakwa yang mau memberikan keterangan kepada pengadilan mengenai bukti-bukti yang dituduhkan oleh kejaksaan terhadap mereka. Para terdakwa menggunakan hak diam mereka, oleh karenanya hakim mulai membuka persidangan kepada publik untuk mendengarkan keterangan dari para saksi.

Saksi pertama, dengan inisial DA sebagai anggota F-FDTL, dihadapan pengadilan memberikan kesaksian bahwa saksi mengetahui dengan baik terdakwa SSR, ISM beserta terdakwa lainnya yang telah melucuti senjata Metranya di pintu gerban PR ketika saksi sedang melakukan penjagaan. Saksi juga mengetahui semua terdakwa karena sebagian dari mereka dulunya adalah anggota F-FDTL. Akan tetapi mengenai terdakwa yang menembaki PR, saksi memberikan kesaksiannya pada pengadilan bahwa ia tidak mengetahuinya.

Pada bulan Agustus¹² Pengadilan Distrik Dili yang mana mempunyai kompetensi penuh secara juridis tidak mengadakan persidangan atas kasus penyerangan karena dengan alasan liburan judisial selama tiga minggu.

Pada awal bulan September¹³ pengadilan kembali melakukan sidang untunk mendengarkan kesaksian dari para saksi akan tetapi persidangan tersebut kembali ditunda

¹¹ Siaran Pers JSMP, periode Publiaksi 14 Juli 2009

¹² Berdasarkan pemantauan JSMP

pada tanggal 9 September karena salah seorang terdakwa tidak hadir di pengadilan dengan alasan tidak dinotifikasi oleh pengadilan.

Pada bulan Oktober¹⁴ persidangan diadakan tiga kali untuk mendengarkan keterangan dari para saksi. Pada tanggal 8 Oktober, pengadilan tidak sempat mendengarkan keterangan saksi karena Pembela Umum, Dr. Andre Peixoto meminta ujun untuk ke negara asalnya, Brasil sehingga persidangan ditunda sampai tanggal 14 Oktober, terus mendengarkan keterangan dari dua orang saksi. Kedua orang saksi tersebut adalah anggota organisasi MUNJ¹⁵ yang memperoleh kepercayaan dari negara dan almarhum Alredo Reinado untuk menjembatani kedua pihak dalam melakukan negosiasi antara kelompok Alredo Reinado dan Gastão Salsinha dengan negara.

Di pengadilan, saksi CP memberikan keterangan bahwa pada tanggal 9 Februari, ia pergi ke Suai untuk menjemput dan membawa almarhum Alfredo reinado ke Dili untuk bertemu dengan otoritas Negara di Istana Pemerintah (Palácio do Governu). Akan tetapi, menurut saksi bahwa rencana tersebut tidak dapat terwujud karena pada waktu itu Angelita Pires menghambatnya dengan alasan tidak ada keamanan bagi almarhum Alfredo Reinado dalam perjalanan ke Dili. Selain itu, saksi AJ mengatakan bahwa ia terkadang bertemu dengan tersangka Susar dan Gastão Salsinha ketika masih di hutan. Akan tetapi, saksi tersebut mengatakan bahwa ia tidak tahu kejadian 11 Februari.

Pada tanggal 28 Oktober¹⁶, pengadilan mendengarkan kesaksian dari dua orang saksi. Saksi berinisial JM tidak hadir di Pengadilan tanpa ada pemberitahuan pada pengadilan terlebih dahulu. Selanjutnya pengadilan mulai mendengarkan kesaksian dari seorang saksi berinisial MJFP untuk mendapatkan kebenaran atas kasus tersebut. Akan tetapi saksi ini pun tidak memberikan kesaksian secara mendalam dan jelas pada pengadilan bahwa sebelum kejadian penyerangan 11 Februari memang saksi menyewakan mobilnya pada Leopoldino Exposto untuk dipakai. Mengenai kasus 11 Februari saksi memberikan kesaksian bahwa saksi hanya mendengar suara tembakan di dekat kediaman Presiden Republik.

Pada bulan November¹⁷, Pengadilan Distrik Dili terus mendengarkan kesaksian dari sejumlah saksi yang berjumlah 52 orang. Pada tanggal 11 November tersebut pengadilan mendengarkan kesaksian dari saksi berinisial ADS dan PDR. Para saksi tersebut adalah merupakan pengawal dari Perdana Menteri Xanana yang dianggap mengetahui kejadian penyerangan terhadap Kepala Pemerintahan di Balibar. Mereka memberikan kesaksian bahwa akibat dari tembakan itulah yang menyebabkan hancurnya kaca belakang mobil tersebut, serta menyebabkan ban belakang dari mobil yang ditumpangi bocor.

¹³ Berdasarkan pemantauan JSMP

¹⁴ Berdasarkan pemantauan JSMP

¹⁴ Berdasarkan pemantauan JSMP

¹⁵ MUNJ, Movimentu unidade Nasional bá Justisa, sebagai fasilitator antara kelompok Alfredo Reinado dengan Pemerintah

¹⁶ Berdasarkan hasil monitoring JSMP

¹⁷ Berdasarkan hasil monitoring JSMP

Pada tanggal 16 November¹⁸ pengadilan memulai persidangan dengan maksud untuk tetap mendengarkan kesaksian dari para saksi lainnya. Akan tetapi pada hari ini juga pengadilan sempat mendiskusikan tentang Pengacara Privat Internasional George Barbosa yang mana menjadi substitusi dari Pembela Dra. Zeni Alves Arndt dengan memberikan pembelaan pada hak-hak dari pada terdakwa Angelita Pires. Sebelum memulai persidangan tersebut pihak kejaksaan yang diwakili oleh Dr. Felismino Cardoso mempertanyakan pembela George Barbosa yang menamatkan studi hukumnya di Brazil. Pihak kejaksaan meminta pada pengadilan untuk memberikan sedikit waktu pada pembela tersebut untuk membuktikan dirinya dengan cara menunjukkan dokumen perijinan sebagai seorang pengacara agar dapat menjadi substitusi dari pembela Dra. Zeni Alves Arndt yang mana masa kontraknya dengan Pemerintah Timor Leste (UNDP) telah selesai¹⁹.

Pada tanggal 19 November²⁰ pengadilan mendengarkan empat saksi. Diantara mereka masing-masing berinisial DM, FA, MA dan AR. Hampir dari keempat saksi tersebut bersaksi pada pengadilan bahwa mereka tidak melihat sama sekali apa yang terjadi terhadap PM Xanana di Balibar. Saksi DM pada pengadilan bersaksi bahwa saksi sempat mendengar tembakan tersebut akan tetapi karena saksi merasa takut saksi bersama anak-anaknya hanya berada dalam rumah. Walaupun setelah penembakan terhadap pengawal PM yang sedang berkendaraan mobil masuk dalam jurang dan memanggil dan meminta pertolongan untuk mengeluarkan senjata yang mereka bawah akan tetapi saksi merasa tetap takut sehingga tidak beranjak dari dalam rumah.

Pada tanggal 24 November²¹ pengadilan mendengarkan kesaksian dari 8 orang saksi yang telah dinotifikasi. Unik saksi JB karena saksi yang bersangkutan menggunakan haknya untuk tidak memberikan kesaksian berhubungan dengan profesinya sebagai seorang wartawan yang mana selama almarhum Alfredo Reinado beserta kelompoknya masih bersembunyi di hutan (Ermera) saksi tersebut selalu menemui mereka agar dapat banyak informasi. Saksi lain pun dalam kesaksian mereka pada pengadilan bahwa mereka pun tidak mengetahui yang sebenar-benarnya kejadian atau kasus penyerangan tersebut. Sedangkan saksi yang lainnya juga mengatakan bahwa hanya mendengar dari orang lain.

Pada bulan Desember²², pengadilan mengadakan empat kali persidangan untuk kasus 11 Februari. Persidangan pada tanggal 1 Desember hanya mendengarkan kesaksian dari empat saksi dari tujuh orang yang telah ternotifikasi. Keempat saksi yang memberikan kesaksian pada pengadilan tersebut kesemuanya tidak tahu menahu akan kejadian tersebut, mereka hanya mendengar dari pembicaraan dari orang lain setelah satu atau dua hari kejadian tersebut terjadi. Ada tiga orang saksi yang tidak hadir dalam persidangan yakni ML dari Suai, FR masih berada di Rumah Sakit karena penyakit yang dideritanya,

¹⁸ Berdasarkan hasil monitoring JSMP

¹⁹ UNDP, Organisasi PBB yang mana memberikan bantuan dalam ruang lingkup Program Pembangunan

²⁰ Berdasarkan hasil monitoring JSMP

²¹ Berdasarkan hasil monitoring JSMP

²² Berdasarkan hasil monitoring JSMP

dan MK sebagai seorang pastor di Suai dan telah menyurati pengadilan bahwa saksi tidak akan memberikan kesaksian di pengadilan.

Pada tanggal 9 Desember²³, pengadilan mendengarkan lagi kesaksian dari seorang saksi dari dua orang saksi yang telah dinotifikasi oleh pihak pengadilan. Saksi JF memberikan kesaksian pada pengadilan bahwa saksi tidak mengetahui apa apa tentang kejadian 11 Februari ini. Saksi pun memberikan kesaksian bahwa saksi hanya mendengar kejadian tersebut melalui orang. Saksi dengan inisial DA tidak hadir di pengadilan dengan alasan hujan deras di tempat tinggalnya.

Pada tanggal 11 Desember²⁴, bahwa ada dua orang saksi yang telah dinotifikasi oleh pengadilan namun hanya seorang yang hadir di pengadilan. Saksi ini memberikan kesaksian pada pengadilan bahwa saksi tidak mengetahui kejadian yang terjadi pada Presiden Republik. Selain itu juga saksi JP tidak hadir di pengadilan karena dengan alasan hujan deras ditempat tinggalnya.

Pada tanggal 15 Desember²⁵ juga mendengarkan kesaksian dari dua 2 orang saksi. Kedua saksi ini sudah ternotifikasi dan keduanya hadir dalam persidangan. Saksi JP memberikan kesaksian terlebih dahulu pada pengadilan bahwa saksi mendengar kejadian tersebut melalui pihak ketiga yang menceritakan kejadian tersebut. Selain itu saksi IS memberikan kesaksiannya pada pengadilan bahwa pada waktu tersebut saksi tembakan namun tidak mengetahui siapa pelaku penembakan tersebut. Walaupun sebelumnya ada seseorang yang berinisial L datang ke rumah saksi dan mengatakan bahwa kelompok dari Alfredo Reinado akan datang dan bertemu dengan Presiden pada tanggal 11 Februari. Saksi ini mendengar tembakan setelah kurang lebih 5 menit kemudian setelah L kembali ke rumahnya.

Pada tanggal 12 Januari²⁶ 2010, Pengadilan Distrik Dili memulai kembali persidangan kasus 11 Februari setelah liburan Natal. Pada hari tersebut pengadilan mendengarkan kesaksian dari seorang saksi dengan inisial CBL, salah seorang berkebangsaan Australia yang bekerja di Timnor Leste. Pengadilan menotifikasi saksi tersebut karena ada indikasi bahwa kemungkinan ada relasi dengan terdakwa AP yang juga ada relasi baik dengan almarhum Alfredo Reinado. Akan tetapi dihadapan pengadilan, saksi memberikan kesaksian bahwa ia tidak mengenal terdakwa AP dengan mendalam walaupun terdakwa AP adalah merupakan pegawai dari perusahaan saksi.

²³ Berdasarkan hasil monitoring JSMP

²⁴ Berdasarkan hasil monitoring JSMP

²⁵ Berdasarkan hasil monitoring JSMP

²⁶ Berdasarkan hasil monitoring JSMP

Setelah mendengarkan saksi ini pengadilan mengeluarkan surat penangkapan terhadap ketiga orang saksi antara lain NSG, CG, FX yang mana tidak turut pada notifikasi dari pihak pengadilan. Serta mengeluarkan perintah untuk memberikan notifikasi pada ketujuh 7 orang saksi yang mana seharusnya didengarkan kesaksiannya pada hari yang sama.

Olah tempat kejadian perkara²⁷

Pada tanggal 1 Februari 2010 pengadilan²⁸ mamulai olah tempat kejadian perkara (TKP) di tempat kejadian tepatnya pada kediaman Presiden Republik (PR). Pada tempat tersebut, para terdakwa menunjukkan semua tempat dimana mereka berada ketika kejadian tersebut berlangsung. Selain itu juga melakukan olah TKP ditempat dimana Presiden Republik mendapatkan tembakan dan tempat dimana Almarhum Alfredo Reinado dan Leopoldino Exposto diletakkan. Polisi beserta para panitera tidak mengijinkan kepada pihak publik untuk ikut berpartisipasi secara langsung di tempat tersebut (secara dekat)

Pada tanggal 2 Februari 2010²⁹, pengadilan melanjutkan olah TKP di Balibar tempat kejadian dimana kelompok Gastão Salsinha beserta anggotanya melakukan penyeragaman dan menembaki konvoi PM Xanana. Di tempat olah TKP tersebut juga, para terdakwa satu per satu secara terperinci menjelaskan dimana mereka berada ketika kejadian tersebut berlangsung.

Pengadilan mendengarkan ahli yang mana melakukan uji balistik.³⁰

Pada tanggal 8 Februari 2010³¹, pengadilan mendengarkan kesaksian dari ahli yang mana melakukan uji balistik dari laboratorium Australia. Ahli tersebut mengatakan bahwa berdasarkan hasil dari uji balistik yang ada di laboratorium menunjukan bahwa peluru yang melukai PR tidak berasal dari senjata para terdakwa yang mereka pakai, sedangkan peluru yang mengenai raga Almarhum Alfredo Reinado dn Leopoldino Exposto juga tidak berasal dari senjata yang dipakai oleh pihak F-FDTL.

Pada tanggal 11 Februari 2010³² berdasarkan jadwal pengadilan seharusnya akan melakukan tuntutan akhir terhadap kasus ini, namun karena pihak Kejaksaan megajukan dokumen baru yang dianggap penting pada pihak pengadilan, sehingga hari untuk melakukan tuntutan akhir ditunda dan pengadilan menentukan bahwa tanggal 16 Februari sebagai hari untuk melakukan tuntutan akhir. Pada hari yang sama, pengadilan mengumumkan bahwa dokumen tersebut yang diajukan oleh pihak Kejaksaan namun pengadilan tetap melanjutkan tuntutan akhir akan tetapi tidak dapat direalisasikan.

Tuntutan akhir Pada tanggal 18 – 19 Februari, pengadilan mulai melakukan apresiasi akhira terhadap tuntutan akhir dari pihak kejaksaan. Dalam tuntutannya pihak kejaksaan

²⁷ Melakukan rekonstruksi ulang ditempat kejadian, berdasarkan hasil monitoring

²⁸ Berdasarkan hasil monitoring JSMP

²⁹ Berdasarkan hasil monitoring JSMP

³⁰ Balistik, peluru, isi peluru

³¹ Berdasarkan hasil monitoring JSMP

³² Berdasarkan hasil monitoring JSMP

tetap pada tuntutan awal dan berdasarkan pada pasal-pasal sebagai berikut 53³³ (1) KUHP, 65³⁴ KUHP, 388³⁵ KUHP, 406³⁶ KUHP, 362³⁷ KUHP dan Regulasi³⁸ UNTAET 2001/05, art. 4 No. 4.7. dari semua pasal tersebut diatas pihak kejaksaan hanya mengganti pasal mengenai konspirasi sebab tidak dapat dibuktikan.

Terbukti juga bahwa para terdakwa juga melakukan pelucutan senjata terhadap para penjaga keamanan Presiden uRepublik. Oleh karena itu terbukti juga bahwa para terdakwa menunjukkan niat untuk membunuh Perdana Menteri sebab melakukan penyerangan dengan tembakan terhadap konvoi Perdana Menteri di Balibar.

Pembacaan Putusan

Pada tanggal 3 Maret 2010, Pengadilan Distrik Dili membacakan putusan akhir terhadap kasus 11 Februari 2008, sebagai suatu kesimpulan atas semua proses yang cukup menyita waktu sekitar 7 bulan lamanya. Dari semua proses tersebut, baik itu mencari pembuktian semua kesaksian, pembuktian dokumen, pembuktian dari para ahli, dan pembuktian terhadap uji balik terhadap semua kesaksian dari para saksi serta kesaksian dari para terdakwa sendiri, pengadilan dalam keputusannya dalam putusan akhir bahwa memang benar pengadilan mendapatkan bukti kongkrit yang terbukti yang mana dituntut oleh pihak kejaksaan terhadap para terdakwa terhadap tindak pidana apa saja yang dilakukan oleh para terdakwa tersebut. Pengadilan beranggapan bahwa, para terdakwa termasuk almarhum Mayor Alfredo Reinado dengan seragam militer lengkap dan dengan persenjataan lengkap secara ilegal dari Lauala menuju kediaman Presiden Republik. Terbukti juga bahwa para terdakwa yang mana terindikasi terlibat dalam perencanaan untuk melakukan penyerangan ini pada tempat kejadian yang berlainan, kediaman Presiden Republik serta konvoi Perdana Menteri dari Balibar menuju Dili.

Walau demikian, pengadilan tidak sempat mendapatkan dan membuktikan bahwa saksi FL adalah penembak almarhum Mayor Alfredo Reinado serta Leopoldino Exposto. Pengadilan juga tidak dapat membuktikan aktor siapakah yang menembak sehingga menyebabkan Presiden Republik mengalami luka di dekat kediamannya dan siapakah yang menembaki konvoi Perdana Menteri pada hari yang bersamaan.

Kesimpulan atas proses

Setelah mendengarkan semua kesaksian dari para saksi yang sekitar 100-an lebih, pengadilan memulai melakukan olah tempat kejadian perkara, menganalisis hasil dari uji balistik dari laboratorium di Australia serta semua cara yang selama dalam proses tersebut diproses, pengadilan mengambil kesimpulan serta menjatuhkan hukuman secara khusus dan unik yakni 10 tahun 8 bulan terhadap terdakwa Gastão Salsinha serta hukuman secara khusus dan unik terhadap terdakwa lainnya³⁹ sedangkan bagi mereka

³³ Lihat, KUHP pasal t. 53 (1)

³⁴ Lihat, KUHP pasal. 65

³⁵ Lihat, KUHP pasal. 338

³⁶ Lihat, KUHP pasal 406

³⁷ Lihat, KUHP pasal. 362

³⁸ Reg. UNTAET No. 2001/05, Pasal. 4 nu. 4,7

³⁹ Terpidana bersama Gastão Salsinha pada kejadian 11 Februari di Balibar, Avelino da Costa, Bernardo Da Costa, Alexandre de Ara ujo, Januario Babo, Raimundo maia Barreto, Julio Soares Guterres, Gaspar Lopes,

yang bersama-sama terdakwa Gastão Salsinha melakukan penyergapan dan penembakan terhadap konvoi PM Xanana di Balibar dengan hukuman penjara 9 tahun 4 bulan.

Selain itu hukuman pasti dan unik terhadap para terdakwa bersama SSR yang mana bersama melakukan penyerangan terhadap Presiden Republik Ramos Horta di kediamannya dijatuhi hukuman satu per satu⁴⁰ dengan hukuman unik 16 tahun penjara. Walaupun demikian kita mengetahui bahwa proses persidangan terhadap kasus penyerangan ini berjalan cukup lama dalam proses investigasi dari pihak kejaksaan. Situasi ini muncul karena pihak kejaksaan perlu mengidentifikasi semua terdakwa, serta para saksi yang begitu banyak. Selain itu, sangat sulit untuk melakukan penyatuan terhadap semua bukti sebab adanya keterbatasan fasilitas yang dapat mendukung, serta sumber lainnya yang dihadapi oleh institusi yang bersangkutan.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pihak kejaksaan adalah bagaimana harus mengidentifikasi para saksi dalam kasus ini. Begitu pun dengan bukti dari telephone, obyek materiil lainnya yang masih ada hubungan agar dapat menunjukkan indikasi yang kuat dalam kasus ini. Banyak saksi pula yang berada di tempat yang jauh, ada beberapa yang telah kembali pada negara asal mereka atau telah ditempatkan pada misi PBB lainnya selain di Timor Leste. Semua hal tersebut adalah penting untuk direfleksikan.

Sebelum proses ini dimulai, para terdakwa dimasukkan ke dalam penjara sebagai tahanan pencegahan di Penjara Becora. Para terdakwa menjalankan tahanan pencegahan selama satu tahun lebih lalu diadakan persidangan atas kasus mereka. Atas hak tersebut, di pengadilan Pengacara Publik Andre Peixoto Fernandes yang mana melakukan pembelaan terhadap para terdakwa meminta pada pengadilan untuk memperhatikan masa tahanan pencegahan yang telah dijalankan oleh para terdakwa dalam jangka waktu panjang untuk lebih baiknya diberikan kebebasan bersyarat.

Putusan Pengadilan⁴¹

Konsekuensi dari penyerangan ini membuat Presiden Horta dan Celestino Gama sebagai pengawal dari Presiden mengalami luka berat di Metiaut dan Mayor Alfredo Reinado serta Leopoldino meninggal ditempat. Selain itu, meski Perdana Menteri Xanana Gusmao terlepas dari bahaya tersebut namun mobil yang ditumpanginya mengalami kerusakan berat akibat penembakkan di Balibar.

Jumlah total para terdakwa yang diajukan dihadapan pengadilan berjumlah 28 orang, akan tetapi hanya 24 terdakwa yang menurut pengadilan terbukti melakukan tindak pidana dan menjatuhkan hukuman untuk para terdakwa satu per satu dari 9 tahun 4 bulan penjara sampai pada 16 tahun penjara, walaupun para terdakwa lainnya mendapatkan pembebasan terhadap tindak pidana lainnya juga. Empat (4) terdakwa lainnya termasuk

Jose Agapito Madeira, Juliao Antonio Soares, Quintino Espírito Santo, Adolfo da Silva, Jose da Costa Ventura e Francisco Ximenes Alves.

⁴⁰ Terpidana bersama almarhum Alfredo Reinado di tempat kediaman Presiden Ramón Horta di Metiaut, Domingos do Amaral, Gilson Jose Antonio da Silva, Paulo Neno Leos, Marcelo Caetano, Gilberto Suni Mota, Joanino Maria Guterres, Egidio Lay Carvalho, Ismail Sansao Moniz Soares, e Caetano dos Santos Ximenes.

⁴¹ Siaran Pres JSMP periode Maret 2010.

terdakwa Angelita Pires mendapatkan putusan bebas sebab tidak terdapat bukti kuat atau tidak terdapat bukti yang cukup atas keterlibatannya dalam kasus ini.

Dasar bagi putusan Pengadilan

Pengadilan beranggapan bahwa terbukti para tersangka bersama dengan almarhum Alfredo secara ilegal dari Lauala menuju pada kediaman Presiden Republik guna melakukan penyerangan, akan tetapi pengadilan tidak membuktikan siapakah yang melukai Presiden dan Celestino Gama. Pengadilan juga tidak dapat membuktikan bahwa saksi Francisco Lino Marcal adalah aktor penembak Alfredo Reinado beserta Leopoldino sehingga mengakibatkan kedua orang tersebut meninggal. Amaro da Costa beserta terdakwa lainnya⁴² pengadilan memutuskan untuk memberikan hukuman penjara 16 tahun karena terbukti melakukan tindak pidana penyerangan terhadap kepala negara⁴³, dan melakukan percobaan pembunuhan terhadap penjaga kediaman presiden⁴⁴ juga tindak pidana menggunakan senjata sejara ilegal⁴⁵.

Para terdakwa⁴⁶ yang mana terbukti melakukan tindak pidana percobaan pembunuhan⁴⁷, menggunakan senjata secara ilegal dan menggunakan tindak pidana pengrusakkan⁴⁸ terhadap Perdana Menteri mendapatkan hukuman penjara 9 tahun 4 bulan, akan tetapi lain bagi Gastão Salsinha, hukuman baginya 10 tahun 8 bulan penjara karena memimpin kelompok bersenjata secara ilegal terhadap Perdana Menteri⁴⁹ dan percobaan pembunuhan terhadap dua pengawal Perdana Menteri⁵⁰.

Di lain sisi, terdakwa Angelita Pires yang mana sebelumnya didakwa sebagai aktor utama dalam konspirasi untuk melakukan penyerangan dan melakukan percobaan pembunuhan dalam kasus ini, pengadilan membebaskannya bersama dengan tiga terdakwa lainnya⁵¹ karena tidak ada bukti yang cukup.

Lebih lanjut, pengadilan juga tidak menghukum para terdakwa untuk membayar biaya terhadap proses peradilan sesuai dengan Pasal 358, Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana Timor Leste.

⁴² Domingos Amaral, Gilson Jose Antonio da Silva, Paulo Neno Leos, Marcelo Caetano, Joanino Maria Guterres, Gilberto Suni Mota, Egidio Lay Santo Ximenes, Isamael Sansão Moniz Soares serta Caetano dos Santos Ximenes.

⁴³ Pasal 104 KUHP Indonesia

⁴⁴ Pasal 338 dan 53 KUHP Indonesia

⁴⁵ pasal 211, n.3 KUHP Indonesia

⁴⁶ Januario Babo, Raimundo Maia Barreto, Gaspar Lopes, Jose Agapito Madeira, Quintito Espirito Santo, Avelino da Costa, Bernardo da Costa, Alexandre de Aroujo, Julio Soares Guterres, Juliao Antonio Soares, Adolfo da Silva, Jose da Costa Ventura, Francisco Ximenes Alves

⁴⁷ Pasal 338 serta 53 KUHP Indonesia

⁴⁸ Pasal 406 KUHP Indonesia

⁴⁹ Pasal 221, dan.3 KUHP Timor Leste

⁵⁰ Pasal 338 serta 53 KUHP Indonesia

⁵¹ Tito Tilman, João Amaral Bere, Alfredo de Andrade,

Pembacaan putusan untuk kasus ini mendapatkan partisipasi yang sangat tinggi dari keluarga dan para simpatisan para terdakwa, para peneliti, media internasional dan nasional. Begitu pun dengan lingkungan pengadilan mendapatkan pengamanan ketat dari UNPOL (GNR) dan PNTL. JSMP memberikan selamat pada semua pihak yang terlibat selama ini, usaha keras untuk kasus ini tanpa ada perselisihan apa pun walaupun kasus ini ada *nuansa* atau unsur politik, oleh karena itu meminta semua pihak untuk menghormati keputusan ini meski dari pihak lain tidak dapat menerima keputusan tersebut atau menganggap bahwa keputusan pengadilan tersebut tidak mewakili kepentingan mereka. JSMP meminta kepada semua pihak untuk memakai kesempatan secara hukum dengan mengajukan banding ketika mereka tidak menerima keputusan pengadilan tersebut.

JSMP percaya bahwa semua orang sangat prihatin dengan tidak adanya bukti yang menunjukkan aktor yang menembak Presiden Horta walaupun berdasarkan laporan medis mengatakan bahwa Presiden Horta mengalami luka akibat dari peluru HK 33 yang dipakai oleh para terdakwa.

JSMP beranggapan bahwa proses investigasi yang tidak berjalan sesuai dengan harapan artinya tidak mendalam, terlebih dari pihak Kejaksaan karena tidak adanya sumber atau alat-alat untuk mendukung investigasi guna membuka semua bukti yang masih dianggap membingungkan pada tahap prosesnya. JSMP berfikir bahwa situasi semacam ini harus menjadi suatu pelajaran, kalau kasus serius semacam ini terjadi dimasa datang, agar semua orang percaya bahwa pengadilan sebagai tempat untuk membuka atau menemukan kebenaran dan menegakkan keadilan pada setiap insan.

JSMP juga sangat prihatin mengenai kontradiksi bukti antara kesaksian dari saksi Francisco Lino Marcal dengan laporan uji balistik mengenai peluru yang mematikan eks Mayor Alfredo Reinado beserta ajudannya Leopoldino Exposto. Pengadilan lebih menganggap sebagai suatu bukti bahwa peluru yang mematikan kedua almarhum tersebut bukan berasal dari senjata Francisco Lino Marcal, akan tetapi peluru yang mematikan kedua orang tersebut adalah berasal dari senjata yang berbeda.

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:
Luis de Oliveira Sampaio
Direktur Eksekutif JSMP
Alamat e-mail: luis@jsmp.minihub.org
Landline: 3323883